

Volume 8 Nomor 2 Agustus 2023

e-ISSN 2541-0938
p-ISSN 2657-1528

JURKAMI

Jurnal Pendidikan Ekonomi

JURKAMI

VOLUME
8

NOMOR
2

SINTANG
AGUSTUS
2023

e-ISSN
2541-0938
p-ISSN
2657-1528



DEWAN REDAKSI

Munawar Thoharudin, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia (Editor in Chief)
Aditya Aditya Halim Perdana Kusuma, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
Aniek Hindrayani, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Anna Marganingsih, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia
Dessy Triana Relita, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia
Diyah Santi Hariyani, Universitas PGRI Madiun, Indonesia
Emilia Dewiwati Pelipa, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia
Fitria Fitria, Universitas Bina Insan Lubuklinggau, Indonesia
Husni Syahrudin, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia
Inda Fresti Puspitasari, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Maria Ulfah, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia
Nikmatul Masruroh, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
Nuraini Asriati, Universitas Tanjungpura, Indonesia
Rio Nardo, Universitas Binawan, Indonesia
Suwinto Johan, President University, Indonesia
Yulia Suriyanti, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia

TIM REVIEWER

Abdul Mujib, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Indonesia
Abdul Samad, Universitas Fajar, Indonesia
Abdul Wahab, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
Bambang Ismanto, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia
Dadang Lesmana, Badan Riset dan Inovasi Daerah Kab. Kutai Timur, Indonesia
Dewi Kusuma Wardani, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Dicki Hartanto, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Dudung Ma'ruf Nuris, Universitas Negeri Malang, Indonesia
Eko Eddy Supriyanto, STKIP Nahdlatul Ulama Tegal, Indonesia
Febrianty Febrianty, Politeknik PalComTech, Indonesia
Muhammad Syaiful, Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Mohammad Hamim Sultoni, Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
M Dana Prihadi, Poltekkes YBA Bandung, Indonesia
M. Rudi Irwansyah, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
Muh. Fahrurrozi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia
Muhammad Hasan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Muhammad Ihsan Said Ahmad, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Muhammad Rahmattullah, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
Reni Yuliviona, Universitas Bung Hatta, Indonesia
Rhini Fatmasari, Universitas Terbuka, Indonesia
Sodik Dwi Purnomo, Universitas Wijaya kusuma Purwokerto, Indonesia
Sugiharsono, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Suratno Suratno, Universitas Jambi, Indonesia
Tutut Suryaningsih, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, Indonesia
Umi Kalsum, Universitas Sriwijaya, Indonesia
Yapiter Marpi, Universitas Jakarta, Indonesia
Zulfia Hanum Alfi Syahr, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Alamat Redaksi:

Jln. Pertamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: jurnaljurkami@gmail.com

Penerbit: LPPM STKIP Persada Khatulistiwa Sintang





**ANALISIS PERTUMBUHAN DAN STRUKTUR EKONOMI MAKRO
DI KOTA BANDUNG**

Darwin Nahwan

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Nusantara, Indonesia
Corresponding Author Email: darwin27@uninus.ac.id

Article History:

Received: July 2023

Revision: July 2023

Accepted: July 2023

Published: August 2023

Keywords:

Analysis;

The Economic Growth;

Economic Structure

Abstract:

Bandung has become an important center for creative and technology industries in Indonesia. The existence of leading universities, research centers, and business incubators has formed an innovation ecosystem that encourages the birth of startups and technology companies based in this city. Along with increasing challenges and opportunities in a rapidly changing global environment, a strong and developing economic sector is a vital key in ensuring the country's sustainability and prosperity. This study aims to analyze the growth and macroeconomic structure in the city of Bandung. The research method used is quantitative. Research data comes from the Central Bureau of Statistics and local government reports, to identify patterns and trends in urban economic development. Analysis shows that the city of Bandung has experienced rapid economic growth in the last few decades. The creative and technological industries, as well as tourism, are the main drivers of economic growth. The activities in Bandung in relation to the economy of West Java throughout 2019-2022 are the area of exchange, accommodation and cafes as well as the areas of communication and conversion, because with the presence of development (+) and commitment (-) is actually meant with the assumption that this movement expands its commitment will be an outstanding area.

Sejarah Artikel

Diterima: Juni 2023

Direvisi: Juni 2023

Disetujui: Juli 2023

Diterbitkan: Agustus
2023

Kata kunci:

Analisis;

Pertumbuhan Ekonomi;

Struktur Ekonomi

Abstrak:

Bandung telah menjadi pusat industri kreatif dan teknologi yang penting di Indonesia. Keberadaan perguruan tinggi terkemuka, pusat riset, dan inkubator bisnis telah membentuk ekosistem inovasi yang mendorong lahirnya startup dan perusahaan teknologi berbasis di kota ini. Seiring dengan meningkatnya tantangan dan peluang dalam lingkungan global yang berubah dengan cepat, sektor ekonomi yang kuat dan berkembang menjadi kunci vital dalam menjamin keberlanjutan dan kemakmuran negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan dan struktur ekonomi makro di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif. Data penelitian berasal dari Badan Pusat Statistik dan laporan pemerintah daerah, untuk mengidentifikasi pola dan tren perkembangan ekonomi kota. Hasil analisis membuktikan bahwa Kota Bandung telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Sektor industri kreatif dan teknologi, serta pariwisata, menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Kegiatan yang berlaku di Kota Bandung berkaitan dengan perekonomian Jawa Barat sepanjang tahun 2019-2022 adalah kawasan pertukaran, penginapan dan kafe serta kawasan perhubungan dan persuratan, karena dengan adanya pembangunan (+) dan komitmen (-) sebenarnya bermaksud dengan asumsi gerakan ini memperluas komitmennya akan menjadi kawasan unggulan



How to Cite: Nahwan, D. 2023. *Analisis Pertumbuhan Dan Struktur Ekonomi Makro di Kota Bandung*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI), 8 (2) DOI : 10.31932/jpe.v8i2.2675



PENDAHULUAN

Pembangunan dalam sektor ekonomi memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu negara atau wilayah. Seiring dengan dinamika globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, sektor ekonomi yang kuat menjadi kunci untuk mencapai kemakmuran, stabilitas, dan kemandirian suatu bangsa. Pembangunan dalam sektor ekonomi merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa (Santoso & Kharisma, 2019a). Seiring dengan meningkatnya tantangan dan peluang dalam lingkungan global yang berubah dengan cepat, sektor ekonomi yang kuat dan berkembang menjadi kunci vital dalam menjamin keberlanjutan dan kemakmuran negara. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan menciptakan lapangan kerja, mengurangi tingkat pengangguran, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat (Napitulu et al., 2021). Salah satu tujuan utama pembangunan adalah penciptaan lapangan kerja yang luas dalam jumlah dan kualitas yang memadai untuk menyerap tenaga kerja (Deffrinica, 2017)

Pembangunan sektor ekonomi juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan nasional, yang pada gilirannya bisa didistribusikan secara adil untuk memperkuat sistem kesejahteraan sosial dan infrastruktur publik. Melalui pembangunan ekonomi yang berkesinambungan, negara bisa mengurangi ketergantungan pada sumber daya luar negeri, meningkatkan daya saing di pasar internasional, serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan ekonomi global. Dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan alam yang dimiliki, pembangunan dalam sektor ekonomi membuka peluang bagi inovasi, investasi,

dan pengembangan industri yang berdampak positif pada perkembangan masyarakat dan negara secara keseluruhan (Erdkhadifa, 2022).

Kota Bandung, sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, telah mengalami perubahan yang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Pertumbuhan ekonominya yang signifikan telah mengubah wajah kota dari yang semula berbasis pertanian dan manufaktur menjadi pusat ekonomi modern yang berorientasi pada jasa dan teknologi. Analisis pertumbuhan dan struktur ekonomi makro di Kota Bandung menjadi sangat relevan untuk memahami dinamika perkembangan kota ini dalam menghadapi tantangan global dan regional (Prasetya & Sumanto, 2022).

Pertumbuhan ekonomi Kota Bandung didorong oleh berbagai faktor, termasuk investasi dalam infrastruktur, kemajuan teknologi, dan kebijakan pemerintah yang progresif. Selain itu, kehadiran perguruan tinggi dan lembaga riset ternama di kota ini telah menciptakan ekosistem inovasi yang menarik bagi industri teknologi dan kreatif. Namun, pertumbuhan ekonomi yang pesat ini juga menimbulkan berbagai isu yang perlu dipahami dengan seksama, seperti ketimpangan sosial dan lingkungan, serta perubahan struktur pasar yang bisa mempengaruhi keberlanjutan dan ketahanan ekonomi kota (Halim, 2020).

Selain pertumbuhan ekonomi, analisis struktur ekonomi di Kota Bandung juga sangat penting untuk memahami sektor-sektor utama yang mendorong kontribusi ekonomi terbesar. Kehadiran industri manufaktur yang kuat di masa lalu telah berubah menjadi sektor jasa dan kreatif yang semakin dominan. Peran sektor-sektor ini dalam menciptakan



lapangan kerja dan nilai tambah bagi ekonomi kota perlu dievaluasi untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi (Wahyudi & Zakaria, 2022).

Struktur ekonomi makro di Kota Bandung mencerminkan perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu. Sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, Bandung telah mengalami transformasi ekonomi yang menarik untuk dianalisis. Pada awalnya, kota ini didominasi oleh sektor pertanian dan manufaktur, namun seiring berjalannya waktu, sektor-sektor tersebut telah berubah menjadi sektor jasa dan industri kreatif yang semakin berkembang (Azmiral, 2015).

Dalam beberapa dekade terakhir, Bandung telah menjadi pusat industri kreatif dan teknologi yang penting di Indonesia. Keberadaan perguruan tinggi terkemuka, pusat riset, dan inkubator bisnis telah membentuk ekosistem inovasi yang mendorong lahirnya startup dan perusahaan teknologi berbasis di kota ini. Para pengusaha kreatif dan desainer lokal juga telah berhasil mendapatkan pengakuan di tingkat nasional dan internasional, mengangkat citra Bandung sebagai kota kreatif (Leolmin, 2021).

Seiring dengan perkembangan sektor kreatif, sektor jasa juga mengalami pertumbuhan yang pesat di Bandung. Pariwisata menjadi salah satu pilar penting ekonomi kota ini, terutama dengan adanya destinasi wisata yang menarik seperti kawasan alun-alun, kafe-kafe unik, dan tempat belanja yang populer. Selain itu, layanan pendidikan, kesehatan, dan teknologi informasi juga semakin berkembang, menciptakan lapangan kerja dan memberikan kontribusi yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi (Muhamad Paizal et al., 2023).

Namun, perubahan struktur ekonomi ini juga menimbulkan beberapa tantangan. Dalam beberapa kasus, sektor jasa dan industri kreatif masih memerlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan dukungan infrastruktur yang memadai untuk bisa tumbuh secara berkelanjutan. Selain itu, kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi masih menjadi isu yang harus diatasi agar pertumbuhan ekonomi yang dicapai bisa dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat (Santoso & Kharisma, 2019).

Dalam menghadapi dinamika ini, pemangku kepentingan di Kota Bandung, termasuk pemerintah daerah, perusahaan, dan masyarakat, perlu melakukan analisis mendalam tentang struktur ekonomi makro yang sedang berlangsung. Dengan memahami perubahan yang terjadi, maka akan lebih mudah untuk merumuskan kebijakan dan strategi yang tepat guna meningkatkan daya saing, menciptakan lapangan kerja, serta memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Kota Bandung (Robbani & Mafruhat, 2023).

Dalam latar belakang atau pendahuluan tentang analisis pertumbuhan dan struktur ekonomi makro di Kota Bandung ini, penelitian ini akan mengeksplorasi data ekonomi terkini dan melakukan analisis mendalam terhadap sektor-sektor kunci yang menjadi pilar pertumbuhan kota. Selain itu, akan dianalisis juga bagaimana kebijakan pemerintah, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi berkontribusi terhadap dinamika ekonomi di kota ini. Tujuan utama dari analisis ini yaitu untuk memberikan wawasan yang komprehensif bagi para pembuat kebijakan, pelaku industri, dan masyarakat umum dalam menghadapi tantangan dan peluang di masa



depan, serta untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian Analisis Pertumbuhan dan Struktur Ekonomi Makro di Kota Bandung, metode kuantitatif diterapkan sebagai pendekatan analisis yang kuat untuk menggali data dan informasi yang objektif serta mengidentifikasi pola dan tren yang relevan dalam perkembangan ekonomi kota ini. Metode kuantitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik yang bisa diukur secara statistik, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan generalisasi dan inferensi yang lebih kuat terhadap populasi yang lebih luas (Hakim et al., 2019).

Dalam konteks penelitian ini, metode kuantitatif akan menerapkan data-data ekonomi dari berbagai sumber, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), laporan pemerintah daerah, dan data-data sektoral terkait pertumbuhan ekonomi dan struktur industri di Kota Bandung. Data-data ini mencakup informasi mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), lapangan kerja, investasi, ekspor-impor, dan indikator-indikator ekonomi makro lainnya (Kartikawati, 2023).

Analisis Location Quotient (LQ). Analisis LQ yaitu instrumen logis untuk membuktikan premis ekonomi teritorial terutama dari aturan komitmen (Yusuf, 1999). variabel yang mana diterapkan dalam perhitungan premi keuangan yaitu PDRB kabupaten sebuah tindakan yang memusatkan perhatian pada latihan di dalam konstruksi keuangan lokal. Rumus analisis LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Y_{ij} / Y_j}{Y_i / Y}$$

Dimana LQ merupakan Location Quotient, Y_{ij} merupakan PDRB dari sektor i pada daerah kabupaten/kota ke j , Y_j merupakan PDRB di daerah kabupaten/kota ke j , Y_i merupakan PDRB propinsi dari sektor i , Y merupakan PDRB propinsi

Kriteria yang diterapkan yaitu (Efendi & Suhab, 2022); *pertama* Dalam hal $LQ > 1$, maka daerah tersebut dipesan sebagai daerah pangkalan/daerah kirim, dan itu menyiratkan bahwa daerah tersebut selain memiliki pilihan untuk mengatasi masalah tersebut sendiri/ terdekat juga bisa bertemu dengan berbagai distrik/ pengiriman. *Kedua*, dalam hal $LQ < 1$, daerah tersebut diurutkan sebagai daerah/daerah bukan alas terdekat, dan itu menyiratkan bahwa area tersebut siap untuk memenuhi kebutuhannya sendiri/ lingkungan.

Analisis Shift and Offer. Sebagai kelanjutan dari investigasi LQ, pemeriksaan Shift Offer bisa diselesaikan untuk memecah perubahan dalam desain keuangan kabupaten. Pembagian pembagian shift perubahan dalam berbagai tanda tindakan keuangan, seperti penciptaan dan peluang bekerja pada dua momen tertentu. Dalam pemeriksaan ini diharapkan terjadi perubahan daya karya/karya dalam jarak antara tahun dasar dan tahun terakhir ujian dipisahkan menjadi tiga bagian pengembangan, khususnya: bagian pengembangan publik (bagian pembangunan publik) PN yang dibatasi, bagian pembangunan relatif (atau bagian pengembangan campuran modern) dikontrak sebagai PP dan bagian pengembangan penawaran teritorial PPW dibatasi (Yunianto, 2021).



Ketiga bagian pengembangan di atas bisa dikomunikasikan secara numerik sebagai berikut:

Asumsikan bahwa di suatu negara terdapat m lokal/kabupaten/teritori ($j = 1, 2, 3, \dots, m$) selanjutnya, n bidang keuangan ($I = 1, 2, 3, \dots, n$) maka, pada saat itu, progresi yang dirujuk di atas bisa dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

atau secara rinci dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij}$$

$$\Delta Y_{ij} = Y_{ij}(R_a - 1) + Y_{ij}(R_i - R_a) + Y_{ij}(r_i - R_i)$$

Dimana ΔY_{ij} merupakan perubahan dalam kesempatan kerja/produksi sektor i pada wilayah ke j ; Y_{ij} merupakan produksi/tenaga kerja dari sektor i pada wilayah ke j pada tahun dasar analisis. Y'_{ij} merupakan produksi/tenaga kerja dari sektor i pada wilayah ke j pada tahun akhir analisis; $Y_i = \sum_m Y_{ij}$ merupakan PDB/tenaga kerja (nasional) dari sektor i pada tahun dasar analisis. $Y'_i = \sum Y'_{ij}$ merupakan PDB/tenaga kerja (nasional) dari sektor i pada tahun akhir analisis. $Y_{..} = \sum_m \sum_n Y_{ij} =$ PDB/tenaga kerja (nasional) pada tahun dasar analisis. $Y'_{..} = \sum \sum Y'_{ij}$ merupakan PDB/tenaga kerja (nasional) pada tahun akhir analisis. r_i sama dengan Y'_{ij} / Y_{ij} ; R_i sama dengan Y'_i / Y_i ; R_a sama dengan $Y'_{..} / Y_{..}$; dan $(r_i - 1)$ merupakan persentase perubahan PDRB/tenaga kerja di sektor i propinsi ke j ; $(R_a - 1)$ merupakan persentase perubahan PDRB/tenaga kerja yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional. $(R_i - R_a) =$ persentase perubahan PDRB/tenaga kerja yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional; $(r_i - R_i)$ merupakan persentase perubahan PDRB/tenaga kerja yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Dari besaran dua bagian pembangunan daerah, khususnya bagian pengembangan yang sesuai dan menawarkan wilayah pengembangan bisa dimanfaatkan untuk mengetahui perkembangan suatu kabupaten. Jumlah antara dua bagian di atas disebut gerakan bersih (PB), yang dikomunikasikan sebagai berikut:

$$PB_{.j} = PP_{.j} + PPW_{.j}$$

Dimana: $PB_{.j}$ merupakan pergeseran bersih wilayah j . Apabila $PB_{.j} > 0$, maka pertumbuhan wilayah tersebut termasuk ke dalam kelompok maju, sedangkan apabila $PB_{.j} < 0$, maka pertumbuhan wilayah tersebut termasuk lamban.

Secara ringkas analisis *Shift Share* untuk daerah kabupaten/kota pada suatu propinsi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$G_{ij} = N_{ij} + P_{ij} + D_{ij}$$

$$G_{ij} = Y_{ijt} - Y_{ij0} = N_{ij} + P_{ij} + D_{ij}$$

$$N_{ij} = Y_{ij0} (Y_t / Y_o) - Y_{ij0}$$

$$(P+D)_{ij} = Y_{ijt} - (Y_t / Y_o) Y_{ij0} = (G_{ij} - N_{ij})$$

$$P_{ij} = (Y_{it} / Y_{io}) Y_{ij0} - (Y_t / Y_o) Y_{ij0}$$

$$D_{ij} = Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{io}) Y_{ij0}$$

Dimana Y merupakan PDRB propinsi; i merupakan sektor ekonomi; $i = 1, 2, \dots, n$; j merupakan daerah kabupaten/kota; o merupakan periode awal tahun; dan, t merupakan periode akhir tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Ekonomi Persektor di Kota Bandung tahun 2019-2022.

Perkembangan keuangan Kota Bandung banyak digarap oleh kawasan tersier dengan komitmen sebesar 63,3%, kawasan pilihan 36,43% dan kawasan esensial 0,28%. Secara mendalam, yang diingat untuk bidang tersier yaitu bidang perdagangan, bidang pengangkutan dan surat menyurat, bidang keuangan, bidang persewaan dan administrasi perusahaan,



dan bidang administrasi. Sementara itu, area opsional meliputi area bisnis perakitan, area listrik, gas dan air bersih, serta area struktur dan pengembangan. Juga, yang diingat untuk area penting yaitu area pedesaan, budidaya hewan, layanan ranger dan perikanan serta area pertambangan dan barang-barangnya (Hakim et al., 2019).

Berdasarkan informasi yang didapat dari BPS dengan strategi pengujian tersebut, maka pelaksanaan kemajuan keuangan Kota Bandung harus bisa dilihat dari perubahan *key pointers* dan catatan ekonomi makro teritorial. Gambaran presentasi ekonomi makro dan berbagai ciri Kota Bandung tahun 2019-2022 memberikan kekuatan besar bagi kondisi moneter Kota Bandung yang mengalami peningkatan yang sangat besar. Tanda ini bisa dipahami dengan adanya pemekaran dalam *Gross Territorial Homegrown Item* (Produk Domestik Bruto), yang merupakan ukuran total yang bertindak sebagai hasil dari perbaikan suatu kabupaten. Terlebih lagi, dengan tipikal ekspansi spekulasi setiap tahun mencapai 37%, hal itu menyebabkan ekspansi pada laju normal pembangunan keuangan (LPE) yang sebesar 3% setiap tahun, sehingga bisa mempertahankan tenaga kerja sebesar 37%.

Tabel 1. Koefisien Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota

Tahun	Indeks Williamson		
	Keseluruhan	Kabupaten	Kota
2019	0.7760	0.1460	0.1620
2020	0.7878	0.1398	0.1545
2021	0.8087	0.1418	0.1343
2022	0.8098	0.1523	0.1754

Sumber: BPS Jawa Barat (data diolah kembali), 2023

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas dengan menerapkan Data Williamson File di Wilayah Jawa Barat, secara umum selisih gaji seperti yang ditampilkan pada tabel di atas membuktikan bahwa nilai dasar sebesar 0,7760 terjadi pada tahun

Dari sudut pandang skala besar, cenderung digambarkan bahwa minat pada kawasan perdagangan, penginapan dan kuliner serta perakitan telah mampu membangun pengembangan kawasan asli yang dengan demikian bisa meningkatkan daya beli masyarakat meskipun sebenarnya tingkat ekspansi masih terlalu tinggi. Namun jika dilihat dari kondisi ekonomi yang ada di sekitar sini, belum tentu akan berdampak pada peningkatan taraf hidup masyarakat Kota Bandung, hal ini akibat kenaikan harga minyak dunia memiliki dampak pada biaya bahan-bahan kreasi yang dengan demikian mengarah pada perluasan kebutuhan mendasar sehingga jumlah individu yang melarat dan tingkat pengangguran umumnya masih tinggi (Kartikawati, 2023). Hal ini pada dasarnya bisa dibatasi jika PDRB yang dihasilkan kota memiliki tingkat yang serius dan serupa.

Analisis Ketimpangan Pendapatan Kota Bandung Tahun 2019-2022. data Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat Tahun 2019-2022 dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

2019 dan nilai tertinggi sebesar 0,8098 terjadi pada tahun 2021. Jika dilihat dari selisihnya pada tahun 2019 – 2022 ketidakseimbangan gaji akan meningkat dan selanjutnya menurun. Meskipun pola pengembangan Williamson Record Worth

membuktikan bahwa pada awalnya membuktikan ketidakseimbangan yang cenderung meningkat dan kemudian ada kecenderungan untuk menurun, namun perbedaannya tidak signifikan sehingga hingga tahun 2022 keadaan belum berubah, masih tergolong daerah dengan disparitas gaji liga yang sangat besar.

Koefisien disparitas yang membuktikan pola yang meningkat disebabkan oleh contoh yang lebih sektoral dari pergantian peristiwa moneter, di mana area opsional dan tersier difokuskan untuk mendorong pembangunan keuangan yang tinggi. Meskipun banyak daerah pelengkap dan tersier yang berkembang secara finansial akan memilih fokus daerah di daerah tertentu yang menguntungkan. Berbeda dengan disparitas upah secara umum di wilayah Jawa Barat, ketimpangan upah yang terjadi antardaerah di wilayah Jawa Barat tahun 2019 – 2022 membuktikan ketimpangan upah dalam klasifikasi rendah, artinya semua ketimpangan upah lokal membuktikan angka di bawah 0,29. Demikian pula yang terjadi antar masyarakat perkotaan di wilayah Jawa Barat pada tahun 2019 – 2022 semuanya tergolong rendah karena

ketimpangan upah antar perkotaan pada tahun 2019 – 2022 membuktikan angka di bawah 0,29.

Dari Kajian Perubahan Pointer Pergerakan Moneter, khususnya dengan *Shift and Offer Investigation*, Kota Bandung mengalami perkembangan secara langsung pada PDRBnya, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh besaran $G > 0$ (19.595.952,00), sementara itu terdapat deviasi antara perkembangan PDRB Kota Bandung dengan perkembangan di Wilayah Jawa Barat, karena $(G-N) < 0$ sebesar - 2.924.362,41 artinya Kota Bandung semakin terpuruk. Pergeseran Relatif atau perpaduan modern Kota Bandung merupakan otoritas yang cukup besar di kawasan tersier, karena perkembangan kawasan ini berkembang pesat. Pergeseran diferensial (bagian lokasi) di Kota Bandung ternyata luasan untuk kawasan esensial, pelengkap dan tersier tidak menguntungkan dengan alasan $D < 0$.

Basis Ekonomi Kota Bandung. Basis keuangan teritorial yang membuktikan spesialisasi relatif (kapasitas) Kota Bandung bisa dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Location Quotient Kota Bandung Tahun 2019- 2022

Tahun	Primer	Sekunder	Tersier
2019	0.018	0.72	2.35
2020	0.0159	0.727	2.29
2021	0.016	0.68	2.36
2022	0.016	0.646	2.37

Sumber: BPS Kota Bandung (data diolah kembali), 2023

Basis kota Bandung merupakan kawasan tersier yang bisa diandalkan sebagai kawasan komoditas. Kota Bandung pada kawasan esensial tergolong Tipologi 3, artinya kawasan esensial tentu bukan basis dan perkembangannya lambat,

demikian pula kawasan opsional yaitu Tipologi 3, sedangkan kawasan tersier yaitu Tipologi 1, menyiratkan kawasan ini yaitu area dasar dengan perkembangan cepat.

Berdasarkan Model Rasio Pertumbuhan Wilayah Kota Bandung



Tahun 2019- 2022 Kota Bandung tidak memiliki kawasan yang jelas karena tidak ada yang termasuk dalam kelompok 1 dimana Sector primer terklasifikasi 4, sekunder terklasifikasi 4, sedangkan kawasan tersier berada di urutan 2, artinya kawasan tersier memiliki perkembangan

yang mencolok di Kota Bandung, namun di kawasan perkembangannya tidak terlalu terlihat. Sementara itu, area esensial dan opsional, baik di tingkat kota maupun umum, memiliki perkembangan yang rendah.

Tabel 3 Deskripsi kegiatan Potensi Wilayah Kota Bandung Tahun 2019-2022

Sektor	Tahun 2019-2022		
	RPS	LQ	Total
Primer	-	-	-
Sekunder	-	-	-
Tersier	-	+	+

Sumber: BPS Kota Bandung (data diolah kembali), 2023

Dari hasil penelaahan gambaran desain keuangan di atas, cenderung terlihat bahwa selama tahun 2019-2022, area esensial memiliki sedikit pengembangan dan komitmen, serta area opsional, namun area tersier meskipun pengembangan rendah, memiliki komitmen yang berlaku.

Komitmen utama Kota Bandung yaitu kawasan tersier, dimana kawasan tersebut terdiri dari: bursa, penginapan dan kafe, transportasi dan surat menyurat, keuangan, persewaan dan administrasi perusahaan serta sub-kawasan administrasi.

Tabel 4. Struktur Ekonomi Sektor Tersier Kota Bandung Tahun 2019- 2022

Sektor Tersier	2019	2020	2021	2022
Perdagangan, Hotel, dan restoran	8,038,860	9,660,012	12,478,198	16,468,162
Pengangkutan dan Komunikasi	2,725,123	3,242,306	4,309,519	5,339,307
Keuangan, persewaan, dan jasa-jasa perusahaan	1,379,325	1,637,826	2,023,200	2,314,903
Jasa-jasa	2,761,877	3,088,152	3,491,524	4,260,785

Sumber : BPS Kota Bandung (data diolah kembali), 2023

Dari informasi di atas yang dibedah dengan menerapkan teknik RPS dan investigasi LQ untuk menentukan pembangunan daerah yang tinggi dan komitmen yang berlaku, didapat hasil sebagai berikut:

Berdasarkan Potensi Wilayah Kota Bandung pada sektor tersier cenderung bisa diuraikan bahwa Kota Bandung tahun 2019-2022 menerapkan perhitungan RPS dan LQ bahwa kawasan tersier yang harus dibuat yaitu kawasan bursa, penginapan

dan kafe dengan nilai RPS asli sebesar 1,16 dan LQ asli sebesar 0,93 kemudian diikuti dengan kendaraan dan surat menyurat. Area yang juga harus dibuat yaitu area keuangan, persewaan, dan administrasi perusahaan. Padahal daerah bantuan dengan nilai RPS asli 0,60 dan nilai LQ asli 0,24 pun daerah ini harus dibuat, dengan alasan daerah tersier akan memberikan komitmen yang sangat besar untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PDRB) Kota Bandung.



PENUTUP

Mengingat hasil pemeriksaan MRP dan pemeriksaan sisa wilayah (*overlay*) terhadap daerah referensi Jawa Barat dan daerah konsentrasi Kota Bandung, maka kegiatan unggulan Kota Bandung dalam tatanan keuangan Jawa Barat tahun 2019-2022 yaitu kawasan pertukaran, penginapan dan kafe serta kawasan perhubungan dan persuratan, karena memiliki perkembangan (+) dan komitmen (-) sangat bermaksud agar dengan asumsi gerakan ini membangun komitmennya akan berubah menjadi kawasan yang berlaku. Dilihat dari pengembangan wilayah, ketidakseimbangan yang rendah, investigasi pergeseran dan penawaran, sisa wilayah dan pemeriksaan MRP, cenderung dianggap bahwa komitmen terbesar, meskipun tidak berlaku, harus membina kawasan tersier, khususnya kawasan pertukaran, penginapan dan restoran. dan bidang transportasi dan korespondensi. Bagaimanapun, peningkatan di bidang ini harus menjunjung tinggi kemajuan bidang esensial dan bidang opsional, sehingga tidak ada perbedaan upah kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmiral, A. A. (2015). Strategi pengembangan sub sektor unggulan wilayah kota tanjungbalai sumatera utara. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 12(2), 167–188.
- Deffrinica. 2017. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bengkayang. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*
<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE> JURKAMI Volume 2, No 1, 2017 e-ISSN 2541-0938
- Efendi, A., & Suhab, S. (2022). *Development Policy and Management Review (DPMR)*. 2(2), 100–118.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/DPMR/>
- Erdkhadifa, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur Dengan Pendekatan Spatial Regression. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 11(2), 122–140.
<https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v11i2.729>
- Hakim, D. B., Hadianto, A., & Panjaitan, D. V. (2019). *Analisis Komponen Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bogor Periode 2016-2019*.
- Halim, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 157–172. <https://stiemmamuju.ejournal.id/GJIEP/article/view/39>
- Kartikawati, D. R. (2023). Analisis Peran Hukum dan Ekonomi Makro Terhadap Inflasi Kota Bandung Tahun 2020. *Jurnal Serambi Hukum*, 16(02), 134–140.
- Leolmin, O. (2021). Analisis Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 20–28.
- Muhamad Paizal, Iwan Kusnadi, & U. Sulia Sukmawati. (2023). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Struktur Ekonomi Kabupaten Sambas melalui Pendekatan Location Qoutient dan Shift Share Tahun 2017 – 2022. *Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah*, 9(2), 53–69.
<https://doi.org/10.37567/shar-e.v9i2.1903>
- Napitulu, R. Y. F., Kumenaung, A. G., & Niode, A. O. (2021). Analisis



Pertumbuhan dan Struktur Ekonomi di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(05), 106–116.

Prasetya, G. M., & Sumanto, A. (2022). Pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. *Kinerja*, 19(2), 467–477. <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i2.10956>

Robbani, N. A., & Mafruhah, A. Y. (2023). Analisis Pergeseran Pertumbuhan Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 3(1), 24–34. <https://doi.org/10.29313/bcses.v3i1.5820>

Santoso, T., & Kharisma, B. (2019a). Indikator Makroekonomi Dan Pembangunan Kota Bandung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6, 622. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i06.p05>

Santoso, T., & Kharisma, B. (2019b). Perkembangan Indikator Makro Ekonomi Kota Bandung Kuarta Ii-2019. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, May 2020, 943. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i08.p06>

Wahyudi, I., & Zakaria, J. (2022). Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Struktur Ekonomi Di Kawasan Mamminasata (Makassar, Maros, Gowa, Dan Takalar) Tahun 2016-2021. *Jurnal Ekonomi Global*, 1(1), 97–105.

Yunianto, D. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 688–699. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10233>

